



MANAJEMEN RISIKO KEGIATAN ALAM TERBUKA



DITRA AYI KURNIAWAN

MANAJEMEN RISIKO KEGIATAN ALAM TERBUKA

Ditra Ayi Kurniawan



MANAJEMEN RISIKO KEGIATAN ALAM TERBUKA

Penulis:
Ditra Ayi Kurniawan

Editor:
Erik Santoso

Layouter :
Tim Kreatif PRCI

Cover:
Rusli

Cetakan Pertama : Juli 2023

Hak Cipta 2022, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2023 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2023
; 14,8 x 21 cm
ISBN : -

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2003 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Risiko melekat dalam setiap kegiatan, risiko akan selalu ada dalam setiap tarikan nafas dan detak jantung kita. Jadi tidak mungkin kita lari atau menghindari dari risiko.

“Mengambil” risiko adalah sebuah proses untuk pembelajaran, proses untuk meningkatkan kualitas diri, proses untuk meningkatkan kualitas kegiatan, proses untuk meningkatkan petualangan.

“Hidup tanpa petualangan akan terasa lama dan membosankan”

“Hidup dengan petualangan akan terasa singkat dan menarik”

Mengelola risiko adalah sebuah upaya untuk mengenali sejauh apa, separah apa, jika suatu kegiatan dilaksanakan. Kerugian – kerugian apa yang akan terjadi.

Mengelola risiko adalah sebuah upaya melakukan pendekatan dan intervensi agar kegiatan bisa dilaksanakan dengan aman, nyaman dan selamat.

Mengelola risiko adalah upaya agar kita tetap berpetualang dan berkemah.

Buku ini berisi tentang hal – hal itu semua!

Selamat membaca
Tetap berpetualang
Tetap berkemah

Salam
Bayu Tresna

CATATAN PENULIS

Black book of rover scout 3, pada awalnya saya ingin menulis tentang manajemen perkemahan, namun pada akhirnya saya membuat sebuah edisi khusus mengenai manajemen risiko perkemahan. Sejak Jambore Jatim 2005 hingga Rainas 2017 saya cukup beruntung terlibat dalam kepanitaanya dan mengembangkan pola – pola manajemen risiko di perkemahan, sehingga memunculkan ide untuk membuat sebuah panduan membuat yang nantinya bisa dipakai oleh rekan – rekan yang ingin mengaplikasikan manajemen risiko dalam sebuah perkemahan.

Saya masukkan tabel, ilustrasi dan beberapa template yang biasa saya gunakan dalam kegiatan perkemahan agar para pembaca lebih mudah untuk mengaplikasikan konsep yang ada dalam buku ini. Saya mengharapkan bahwa buku ini bisa menjadi salah satu bahan bacaan untuk pramuka penegak, dan mereka menjadi lebih bergairah untuk mencari sumber referensi lain untuk memperkaya pengetahuannya tentang pengelolaan risiko dalam kegiatan alam terbuka.

Dan tentu juga buku ini tidaklah sempurna serta masih banyak kekurangan didalamnya, segala kritik dan saran dari semua pihak bisa disampaikan melalui e-mail: ditra.kurniawan@gmail.com

Terima kasih teruntuk istriku, RirinKu yang telah “ngobrak – ngobrak” tanpa kenal lelah untuk menerbitkan buku ini.

Alhamdulillah ya Allah.
Surabaya , Juli 2023

Ditra Ayi K

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
CATATAN PENULIS	II
DAFTAR ISI	III
PENDAHULUAN	1
PILAR MANAJEMEN RISIKO	4
BAB 1 : KOMITMEN	5
A. PEMANGKU KEPENTINGAN	5
B. KOMPETENSI PESERTA DAN PELAKSANA	5
C. PARTISIPASI PESERTA	5
D. BUDAYA KESELAMATAN DI PERKEMAHAN	6
 BAB 2: MEMAHAMI RISIKO	 9
A. PEMAHAMAN PROSES	9
B. IDENTIFIKASI RISIKO	10
1. Manusia	10
2. Perlengkapan	12
3. Lingkungan	12
C. KLASIFIKASI RISIKO	13
1. Probabilitas terjadinya sebuah insiden	13
2. Konsekuensi yang ditimbulkan bila risiko itu terjadi	13
D. ANALISA RISIKO	13
 BAB 3: MENGELOLA RISIKO	 19
A. HIRARKI PENGELOLAN RISIKO	20
1. Eliminasi	21
2. Substitusi	21
3. <i>Engineering</i> (rekayasa teknik)	22
4. Administration control	22
5. Alat Pelindung Diri	23
B. SOP	23
C. Aplikasi manajemen risiko	24
1. Administrator risk management	25
a. Membuat Panduan manajemen risiko	25
b. Melakukan review keselamatan pada tiap ragam kegiatan	25
c. Membuat Rencana tindak darurat	26
d. Manajemen pemulihan (recovery plan)	26
e. Membentuk tim SAR	28

f. Membuat sistem komunikasi	28
g. Membuat form – form yang berhubungan dengan manajemen risiko	28
2. Field team risk management	29
a. Sosialisasi manajemen risiko (safety awareness)	29
b. Pelatihan	29
c. Buku saku	30
 BAB 4; MONITORING DAN ANALISA	31
A. MONITORING	31
1. <i>Last Minute Risk Assessment</i> (LMRA)	31
2. Langkah melakukan LMRA	32
B. <i>Safety Observation Tour</i> (SOT)	33
C. ANALISA	33
1. Kerangka berpikir	34
2. Akar permasalahan	36
 BAB 5: TAHAPAN MENYUSUN MANAJEMEN RISIKO	39
TAHAP 1 – Di lakukan di 12 - 10 bulan sebelum kegiatan dilaksanakan	39
A. MEMBENTUK TIM MANAJEMEN RISIKO	39
B. IDENTIFIKASI SUMBER RISIKO LOKASI KEGIATAN	39
TAHAP 2-Di lakukan di 8 bulan sebelum kegiatan dilaksanakan	40
A. MEMBUAT PENILAIAN RISIKO	40
B. MEMBUAT ANALISA RISIKO	40
C. MEMBUAT LIST PENILAIAN PERKEMAHAN DAN FORM YANG DIPERLUKAN	40
TAHAP 3- Di lakukan di 6 bulan sebelum kegiatan dilaksanakan	41
A. MEMBENTUK TIM REVIEW KESELAMATAN	41
B. MENYUSUN PANDUAN, SOP DAN FORM – FORM YANG DIPERLUKAN	41
C. MELAKUKAN REVIEW KESELAMATAN KEGIATAN	41
TAHAP 4 – Di lakukan di 5 bulan sebelum kegiatan dilaksanakan	42
A. MEMBUAT KRITERIA STATUS KEDARURATAN	42
B. PEMBENTUKAN TIM ERT (EMERGENCY RESPONSE TEAM)	42
TAHAP 5 - Di lakukan di 4 bulan sebelum kegiatan dilaksanakan	43
A. SOSIALISASI DAN PELATIHAN	43
B. SIMULASI AKAN KONDISI DARURAT	43
TAHAP 6 – Di lakukan di 3 bulan sebelum kegiatan dilaksanakan	44
TAHAP 7 – Di lakukan di 3 - 1 bulan sebelum kegiatan dilaksanakan	44
A. FINALISASI LOGISTIC	44
B. CEK PERALATAN KESELAMATAN	44

TAHAP 8 – Di lakukan di pada saat kegiatan dilaksanakan	45
A. LAST MINUTE RISK ASSESSMENT	45
B. <i>SAFETY OBSERVATION TOUR</i> (SOT)	45
TAHAP 9 – Dilakukan selama kegiatan berlangsung dan sesudahnya	45
A. MONITORING DAN EVALUASI	45
B. PERBAIKAN	45
 RENCANA TINDAK DARURAT	46
FORM DAN DOKUMENTASI	50
RISK MANAGEMENT WARRANTY WAIVER	53
DAFTAR PUSTAKA	71
BIODATA PENULIS	72

PENDAHULUAN

Well... some do like
this picture, but mostly
are not heheheheh

Berkemah.....

Siapa yang tidak suka berkemah? Bila pertanyaa ini ditujukan kepada anak muda hamper 90% dari mereka akan menjawab suka dengan kegiatan ini. Dan memang betul, bila sebuah perkemahan di rencanakan dengan baik

dan diimplementasikan secara sungguh – sungguh makan perkemahan tersebut akan membuat perbedaan yang cukup berarti pada perkembangan hidup anak muda. Ada banyak artikel ilmiah yang membahas tentang hal ini baik dari sisi manajemen maupun psikologi. Salah satu contohnya adalah sebuah jurnal penelitian yang di tulis oleh Sydney Leonard dalam disertasi doktornya yang berjudul *Positive youth development: The case of wilderness challenge* menyatakan bahwa praktek di alam terbuka (*wilderness*) jelas sangat mempunyai potensi untuk membentuk modal social yang bersamaan dengan pengalaman yang dialami oleh kaum muda dan kemauan diri (*self determination*) untuk mengatasi kondisi yang ada di alam terbuka

Perkemahan merupakan sebuah lingkungan yang sengaja di bentuk untuk memberikan ruang kepada anak muda dengan dukungan orang dewasa dimana didalamnya mereka bisa belajar mengenai kepemimpinan, respek, kerja sama dan mengembangkan kompetensi dirinya melalui kegiatan – kegiatan yang diselenggarakan di perkemahan itu sendiri. Untuk mendukung hal tersebut, maka perkemahan haruslah bisa menghadirkan lingkungan dan kondisi yang aman supaya proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik.

Setiap perkemahan memiliki kondisi lingkungan, perbedaan peserta serta beberapa keunikan – keunikan yang terkadang merupakan “sifat endemic” tuan rumah. Namun tetap saja, sebuah perkemahan haruslah bisa dilaksanakan dengan aman dan tanpa menimbulkan kerusakan lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan



sebuah perencanaan untuk mengelola risiko yang mungkin timbul dalam sebuah perkemahan. Beberapa risiko yang mungkin timbul dalam sebuah aktivitas berkemah, antara lain:

- Pelaksanaan di lapangan berbeda dengan desain dan perencanaan
- Waktu pelaksanaan yang tidak sesuai dengan perencanaan, bisa lebih lama atau selesai lebih cepat
- Kondisi lingkungan/lapangan yang tidak diprediksi sebelumnya
- Cuaca yang berubah
- SDM yang mengalami kelelahan
- Dukungan pihak ke-3 yang tidak sesuai dengan rencana
- Bencana alam
- Budget yang meleset dari perencanaan , dan masih banyak hal yang mungkin bisa timbul.



90% of incident investigations identify failures in risk management

RISK MANAGEMENT FAILURE MEANS LACK OF PLANNING, TIME, RESOURCES, CHECKING, ASSESSING, COMPETENCY AND TRAINING

Selama ini, metode untuk mengenali potensi kegagalan dalam kegiatan perkemahan boleh dikatakan hampir selalu menggunakan metode tradisional, yaitu dengan pengalaman yang diperoleh dari cerita pelaku dan "*instinct*". Kedua hal ini bukanlah merupakan hal yang salah dan tidak memiliki sumbangsih dalam sebuah perencanaan, hanya saja kondisi yang dihadapi dalam perkembangan jaman yang cepat dan ajaib terkadang membuat pengalaman kegiatan kemarin menjadi usang.

Pelaksanaan kegiatan perkemahan harus memiliki program yang sistematis dan menyeluruh guna menjamin terlaksananya kegiatan secara aman. Risiko berkemah yang notebene bergiat di alam terbuka lebih luas daripada saat kita berkegiatan di dalam ruangan dikarenakan kondisi lingkungan alam terbuka yang lebih bervariasi, sehingga potensi terjadinya bahaya atau kondisi tidak aman cukup terbuka. Pengelolaan risiko tidak dapat diserahkan hanya kepada instruktur atau fasilitator pada saat pelaksanaan kegiatan. Penanganan risiko haruslah dengan manajemen yang sistematis dan menjadi tanggung jawab semua elemen yang berpartisipasi dalam kegiatan, bahkan peserta pun memiliki tanggung jawab dalam pelaksanaan manajemen risiko dalam kegiatan alam terbuka

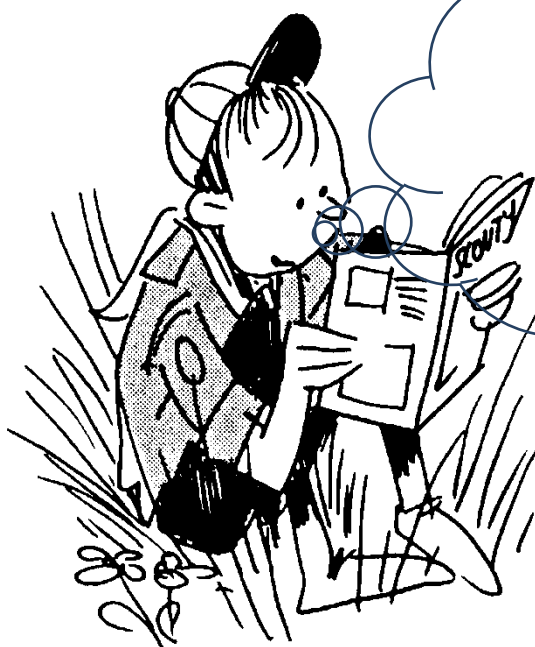
Manajemen risiko bukanlah merupakan "*one time event*", kegiatan sekali jadi, namun merupakan sebuah aktifitas berkelanjutan yang penuh dinamika. Manajemen risiko berkembang beriringan dengan kondisi lingkungan dan SDM yang terlibat dalam sebuah persiapan kegiatan. Bisa jadi nilai sebuah risiko ketika di awal persiapan tinggi menjadi rendah dengan pengelolaan sumber risiko atau sebaliknya. Hal tersebut sangat mungkin terjadi. Manajemen risiko harus bisa beradaptasi seiring dengan dinamika lingkungannya

Manajemen risiko merupakan sebuah rangkain aktifitas (merencanakan, mengorganisir, melakukan dan mengontrol) untuk memastikan tidak ada kerusakan barang dan lingkungan, serta memastikan keselamatan jiwa.

PILAR MANAJEMEN RISIKO

MENGELOLA PERKEMAHAN BERBASIS RISIKO																										
(RISK BASED CAMP MANAGEMENT)																										
A. KAJIAN AWAL MULA AWAL	3	♦ PARTISIPASI PESERTA	4	♦ BUDAYA KESELAMATAN DI PERKEMAHAN	5	♦ PEMAHAMAN PROSES	6	♦ IDENTIFIKASI RISIKO	7	♦ KLASIFIKASI RISIKO	8	♦ ANALISA RISIKO	9	♦ PROSEDUR STANDAR (SOP)	10	♦ RISK MANAGEMENT HIERARCHY	11	♦ APLIKASI PENGELOLAAN RISIKO	12	♦ ADMINISTRASI	13	♦ PENGURUN HASIL	14	♦ AUDIT	15	♦ EVALUASI
MITMEN				MEMAHAMI RISIKO				MENGELOLA RISIKO				KEBERLANJUTAN														

Ke empat komponen ini merupakan pilar yang saling berkaitan dalam kerangka manajemen risiko dan setiap komponennya memainkan peran yang sama pentingnya dalam mengelola perkemahan berbasis risiko.



Remember, risk management requires plan, organize, execute and control.

It is not one night job, but it takes several activities to complete the job

BAB 1 : KOMITMEN

A. PEMANGKU KEPENTINGAN

Komitmen merupakan hal mendasar yang harus dimiliki oleh semua pemangku kepentingan dalam sebuah perkemahan. Tanpa komitmen yang ada, maka manajemen risiko hanya akan menjadi sebuah desain di atas kertas dan tidak akan bisa diterapkan. Karena penerapan manajemen risiko di lapangan harus didukung oleh semua orang yang bergiat di situ, bahkan penonton sekalipun harus memiliki komitmen untuk memenuhi pola – pola manajemen risiko yang ada.

Pemangku kepentingan perkemahan yang harus memiliki komitmen mendukung penerapan manajemen risiko adalah:

- Panitia
- Peserta
- Pengisi kegiatan (pematari)
- Penonton (pengunjung)

B. KOMPETENSI PESERTA DAN PELAKSANA

Peserta dalam sebuah kegiatan haruslah memiliki kompetensi dasar ketrampilan dan pengetahuan dalam melaksanakan kegiatan. Sedangkan untuk pelaksana kegiatan, khususnya pengisi kegiatan harus memiliki tingkat ketrampilan mengelola kegiatan yang telah terbukti. Kedua hal ini saling mendukung satu dengan yang lainnya, instruktur akan kesulitan untuk mengelola kegiatan dan menjalankan kegiatan dengan lancar apabila peserta tidak memiliki kemampuan dasar, dan bila instruktur kurang cakap mengelola kegiatan maka peserta juga akan kebingungan melaksanakan arahan instruktur. Selain kelancaran kegiatan, tingkat risiko terjadinya sebuah insiden akan lebih tinggi.

Misal kegiatan renang, bila peserta yang mengikuti tidak bisa berenang sama sekali maka bisa dipastikan instruktur kegiatan akan kebingungan bagaimana menjalankan kegiatan dan tingkat risiko peserta tenggelam akan meningkat.

C. PARTISIPASI PESERTA

Dalam sebuah kegiatan perkemahan, peserta merupakan jumlah warga terbesar. Oleh karena itu partisipasi aktif mereka dalam sistem manajemen risiko memegang peranan penting dalam sebuah kegiatan perkemahan. Peran aktif tersebut adalah:

- Mengkampanyekan keselamatan berkegiatan di lingkungan perkemahan dengan tidak melanggar peraturan yang telah disepakati
- Mengikuti prosedur kegiatan yang telah ditentukan

- Mempelajari denah perkemahan, mempelajari rute evakuasi dan lokasi titik kumpul bila terjadi kedaruratan
- Melaporkan kondisi kepada penyelenggara apabila melihat lokasi kegiatan yang tidak aman
- Mengingatkan kepada setiap orang apabila melihat perilaku yang tidak aman, contoh : menegur apabila ada yang tidak memakai pelampung saat bergiat air
- Mempelajari dan berusaha untuk memahami prosedur keselamatan, prosedur penanganan darurat dan evakuasi darurat yang telah dibuat oleh penyelenggara

D. BUDAYA KESELAMATAN DI PERKEMAHAN

.Untuk menciptakan budaya keselamatan di perkemahan maka harus dilakukan sosialisasi kepada seluruh warga perkemahan. Sosialisasi dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan komitmen dari warga perkemahan mengenai sistem manajemen risiko. Dan hal ini memerlukan waktu yang tidak sebentar. Oleh karena itu manajemen risiko dalam sebuah kegiatan apalagi untuk skala besar macam Jambore, harus disiapkan minimal 10 bulan sebelumnya. Hal ini akan memungkinkan sosialisasi dilakukan secara bertahap mulai dari panitia kegiatan, pemimpin kontingen, hingga peserta

Kemudian dilakukan simulasi bila terjadi sebuah kondisi darurat di perkemahan untuk memberikan pengalaman dan pemahaman awal bagaimana penerapan sistem manajemen risiko di perkemahan. Simulasi ditujukan untuk menciptakan kesadaran perilaku aman dalam melaksanakan kegiatan maupun dalam kehidupan di perkemahan.

Berikut konsep yang dipakai untuk membangun budaya keselamatan dalam berkegiatan :

Rentang waktu terjadinya insiden

Bradley Curve

Diagram di atas disebut Bradley curve, merupakan hasil dari penelitian dari perusahaan Dupont mengenai budaya keselamatan di pabrik mereka. Mereka meneliti hubungan antara tingkat kecelakaan di pabriknya dengan model keselamatan yang ada di lingkungan karyawan. Ada 4 bagian yang bisa kita telaah berdasar diagram diatas :

1. Natural instinct

Setiap makhluk memiliki insting dasar untuk menghindari bahaya, terlepas efektif atau tidak, itu urusan belakang. Karena tidak memiliki metode, struktur maupun pelatihan maka tindakan yang dilakukan dalam menghadapi risiko lebih kearah reaktif. Baru bertindak bila ada insiden!

Karena inilah insiden lebih sering terjadi, karena tidak ada rencana untuk pencegahan supaya insiden tidak terjadi, korban yang ditimbulkan lebih banyak, penanganan yang dilakukan tidak terkelola dengan baik sehingga waktu yang diperlukan untuk mengatasi sebuah insiden lebih lama dan memiliki efek samping yang lebih luas.

Contoh : dalam kegiatan susur sungai, orang akan langsung memegang apapun dalam jangkauan tangannya saat terseret arus, itu adalah insting. Kalau yang dipegang itu pokok kayu yang kuat, mungkin bisa menahan. Gimana kalau yang terpegang adalah rerumputan??

2. Supervisi

Keselamatan berkegiatan disini ditegakkan dengan peraturan dan pengawasan yang ketat. Sehingga tingkat insiden bisa ditekan karena setiap orang akan mematuhi prinsip keselamatan dalam berkegiatan. Tidak jarang, penerapan sanksi mengikuti demi tegaknya peraturan keselamatan di perkemahan

Jadi keselamatan berkegiatan sangat bergantung pada level pengawasan terhadap personel yang berkegiatan.

Contoh : Petugas lapangan bidang *risk management* mengawasi seluruh elemen kegiatan dengan ketat

3. Personal (self)

Ditahap ini, konsep keselamatan dalam berkegiatan sudah menjadi pemahaman diri, tingkat kesadaran setiap personel dalam menerapkan prinsip keselamatan berkegiatan sudah tinggi.

Contoh yang paling gampang : Rambu – rambu di perkemahan dipatuhi, pengisian form kesehatan sesuai dengan fakta

4. Organisasi

Dalam tahap ini, budaya keselamatan tidak tergantung pada perseorangan maupun karena ketatnya pengawasan. Seluruh elemen secara simultan saling mendukung untuk terciptanya lingkungan berkegiatan yang aman.

Secara sederhana, budaya yang terbangun adalah :

- saya ingin selamat berkegiatan dan saya ingin rekan saya juga selamat berkegiatan
- Saya bukanlah faktor yang menyebabkan insiden

BAB 2: MEMAHAMI RISIKO

A. PEMAHAMAN PROSES

Ini adalah pekerjaan besar yang dimiliki oleh tim manajemen risiko, yaitu bagaimana membuat warga perkemahan memiliki pemahaman bagaimana proses manajemen risiko yang akan diterapkan di perkemahan.

Pemahaman proses manajemen risiko harus dilakukan bersamaan dengan sosialisasi manajemen risiko, karena akan lebih mudah untuk mendapatkan komitmen dan pemahaman bagaimana berkegiatan dengan selamat apabila setiap orang memahami proses manajemen risiko yang akan diterapkan.

Cara kerja manajemen risiko secara umum adalah mengidentifikasi, menganalisa dan merespon terhadap risiko yang ada sudah menjadi hal yang umum dilakukan dalam proses manajemen selama hampir 20 tahun terakhir. Dalam model yang disusun oleh Al-bahar and Crandall's model, dengan judul Construction Risk Management System (CRMS), manajemen risiko memiliki proses:

- Identifikasi risiko
- Analisa risiko dan evaluasi
- Respon manajemen.
- Sistem administrasi.

Model ini lebih mengarah bagaimana mengidentifikasi dan mengelola risiko sebelum pelaksanaan kegiatan. CRMS memiliki kerangka kerja yang metodologis, obyektif dan analitis. Dalam beberapa buku, kerangka kerja manajemen risiko memiliki banyak variasi, namun hampir semua memiliki karakteristik yang hampir sama seperti yang di modelkan oleh Flanagan and Norman, yaitu:

- Identifikasi risiko
- Klasifikasi risiko
- Analisa risiko
- Perilaku risiko
- Respon terhadap risiko

Kerangka kerja manajemen risiko diperlukan untuk mengelola sebuah kegiatan perkemahan, karena perilaku risiko pada kegiatan alam terbuka memiliki variasi yang sangat beragam, apalagi dengan perubahan iklim global serta perkembangan teknologi yang tentunya berdampak pada perkemahan itu sendiri. Terlebih bila perkemahan tersebut melibatkan massa yang cukup banyak, misal kegiatan jamboree.

Pemahaman bahwa proses manajemen risiko bukanlah sebuah beban tambahan atau sebuah sistem yang dibuat untuk membatasi kegiatan, namun proses manajemen risiko adalah sebuah sistem yang dibuat untuk membuat sebuah kegiatan memiliki potensi terjadinya sebuah insiden menjadi lebih kecil atau bahkan potensi tersebut hilang sama sekali.

B. IDENTIFIKASI RISIKO

Dalam mengidentifikasi sebuah risiko yang mungkin bisa terjadi dalam sebuah aktifitas, khususnya yang berhubungan alam terbuka , banyak sumber yang menggunakan 3 faktor dasar yang mempengaruhi risiko sebuah aktifitas. Ketiga factor tersebut disebut sebagai sumber risiko, yaitu ; manusia, peralatan dan lingkungan.

Dari ketiga sumber risiko inilah potensi terjadinya sebuah risiko diidentifikasi.

Dalam dunia keselamatan kerja, manusia dikategorikan sebagai sumber risiko paling dominan, menurut Tim Southam dalam *Accident investigations and ways to predict* hampir 80 % kecelakaan yang terjadi dalam dunia industri, dalam hal ini industri apa saja termasuk kegiatan alam terbuka dikarenakan factor manusia yang mengikuti kegiatan.

Berikut faktor – faktor sumber risiko yang bisa diidentifikasi dan memungkinkan untuk terjadinya sebuah insiden:

1. Manusia

- Skill

Tingkat ketrampilan yang dimiliki oleh semua orang yang terlibat dalam sebuah kegiatan sangat menentukan tingkat risiko kegiatan tersebut. Ada 3 elemen yang bisa menentukan tingkat risiko kegiatan dengan ketrampilan yang dimiliki, yaitu instruktur, panitia dan peserta.

Dari pihak instruktur, diperlukan kemampuan untuk mengelola kegiatan serta memberikan instruksi yang jelas terhadap peserta serta bisa menilai kegiatan yang sedang dikelolanya dengan perkembangan lingkungan sekitarnya. Kapan dipercepat, diperlambat, dihentikan atau dilanjutkan yang memerlukan kombinasi antara pengetahuan, pengalaman dan keberanian mengambil keputusan dari instruktur.

Ketrampilan dan pengetahuan panitia dalam menyiapkan peralatan pendukung kegiatan akan sangat membantu instruktur maupun peserta dalam melaksanakan kegiatan dengan aman dan nyaman.

Untuk peserta, terkadang diperlukan ketrampilan dasar yang harus dimiliki oleh peserta supaya bisa berkegiatan dengan lancar dan aman. Contohnya kemampuan berenang dalam kegiatan air.

- Perilaku

Anak muda, entah itu remaja maupun dewasa awal pada umumnya memiliki perilaku yang terkadang berlebihan dan terkadang cukup emosional, hal tersebut bisa menjadi faktor meningkatnya risiko terjadinya sebuah insiden dalam kegiatan. Yang paling sering ditemui adalah perilaku *machoism* khas anak muda. Perilaku sok berani yang melihat segala sesuatu entah itu hambatan dan tantangan adalah hal yang sangat mudah untuk dilewati. Perilaku ini bisa muncul karena kurangnya informasi, tidak mengerti potensi bahaya yang ada dan antusiasme berlebihan yang timbul akibat euphoria kegiatan. Perilaku ini harus dikelola oleh pengelola kegiatan agar tidak berdampak negative pada kegiatan yang dilakukan.

- Kesehatan

Sebelum berkegiatan perlu diperiksa dan dipastikan bahwa kondisi fisik, stamina dan mental peserta siap untuk berkegiatan. Untuk memastikan validitas kondisi kesehatan, baiknya hal ini dilakukan oleh pihak yang memiliki keahlian dan legalitas untuk menyatakan kondisi kesehatan seseorang

- Umur

Kekuatan fisik, kestabilan mental dan logika berpikir antara penggalang – penagak dan Pembina tidaklah sama. Dalam mendesain sebuah kegiatan, kelompok umur yang menjadi peserta kegiatan harus dilihat agar kegiatan yang dilaksanakan tidak menjadi aktivitas yang menjemukan karena terlalu mudah atau kegiatan yang tidak bisa diselesaikan oleh peserta karena terlalu berat.

- Jumlah peserta

Kemampuan untuk mengelola kegiatan setiap kepanitian berbeda karena perbedaan tingkat pengalaman dan ketrampilan yang dimiliki. Jumlah peserta yang ideal tidak ada hitungan yang pasti karena bergantung terhadap kepanitian, instruktur yang ada serta perlengkapan yang dimiliki oleh pengelola kegiatan. Bila alat yang ada hanya 5 buah, kemudian peserta ada 50 tentu antriannya panjang dan bisa membuat peserta bosan, atau malah waktu kegiatan usai tapi tidak semua peserta berkegiatan

- Latar belakang

Negara kita sangat beruntung memiliki banyak daerah yang membentang dari Aceh – Papua, dan tiap daerah ini memiliki budaya dan gaya hidup yang berbeda. Sesuatu yang menurut suatu daerah sopan, belum tentu bisa diterima daerah lain. Contoh, orang makassar memiliki gaya bicara yang keras bagi orang jawa tengah dan belum pernah ketemu dengan orang makassar. Seolah – olah mengajak berantem, padahal itu adalah keseharian mereka.